



## **PENANAMAN SIKAP PEDULI LINGKUNGAN PADA ANAK USIA DINI MELALUI MANAJEMEN SAMPAH KELUARGA**

**Galuh Kartikasari<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul 'Ula Nganjuk, Indonesia

\*)E-mail: galoeh.91@gmail.com

Submitted: 18 September 2024. Accepted : 10 Oktober 2024

Published: 30 Oktober 2024

### **Abstract**

The environment is a place where human integration with nature should be well maintained. Awareness of environmental care needs to be instilled from an early age. Instilling caring for the environment can start from the family, which is the first place where children get education. This study aims to describe waste management in the family for instilling environmental care attitudes in early childhood. This research uses a qualitative approach with types of case study. The method and technique used are interview and observation. Primary data sources are in the form of two parents who have implemented waste management, and secondary data sources in the form of an early childhood aged 3.5 years. The results of the study stated that parents use organic waste as animal feed and natural fertilizer, then inorganic waste that can be recycled will be collected and sold. The attitude of caring for the environment that appears in children is understanding that garbage is thrown into the trash according to its type, understand that organic waste has benefits, and has an attitude that littering is not right.

**Keywords:** Early childhood, waste management, caring for the environment

### **Abstrak**

Lingkungan adalah tempat yang seharusnya keterpaduan manusia dengan alam terjaga dengan baik. Kesadaran akan sikap peduli lingkungan perlu ditanamkan sejak dini. Penanaman kepedulian pada lingkungan dapat dimulai dari lingkungan keluarga, yang mana tempat pertama anak mendapat pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen sampah di lingkungan keluarga dalam penanaman sikap peduli lingkungan pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Metode dan teknik yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Sumber data primer berupa dua orang tua yang sudah menerapkan pengelolaan sampah, dan sumber data sekunder berupa seorang anak usia dini berusia 3,5 tahun. Hasil penelitian menyebutkan bahwa orang tua menjadikan sampah organik sebagai pakan ternak dan pupuk alami, sedangkan sampah anorganik yang bisa didaur ulang akan dikumpulkan dan dijual. Sikap peduli lingkungan yang muncul pada anak yaitu paham bahwa sampah dibuang ke tempat sampah sesuai dengan jenisnya, paham bahwa sampah organik memiliki manfaat, dan memiliki sikap bahwa membuang sampah sembarangan adalah perbuatan yang tidak benar.

**Keywords:** Anak usia dini, manajemen sampah, peduli lingkungan

## INTRODUCTION

Udara, air, makanan, lahan, dan sumber kehidupan lainnya diberikan oleh lingkungan alam (Permatasari et al., 2020). Lingkungan adalah tempat dimana manusia hidup berdampingan dan berinteraksi dengan tumbuhan dan binatang, serta berbaur dengan bendabenda tak hidup seperti sungai, gunung, dan laut. Lingkungan adalah tempat yang seharusnya keterpaduan manusia dengan alam terjaga dengan baik. Namun, banyak ditemukan banyak hubungan manusia dengan komponen lainnya di lingkungan menjadi tidak harmonis. Salah satu contohnya adalah pencemaran sungai karena sampah yang tidak dipilah dengan semestinya.

Salah satu penyebab pencemaran lingkungan adalah tidak adanya kesadaran diri pada individu akan pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan alam. Kesadaran akan kepedulian pada lingkungan perlu ditanamkan pada tiap individu agar lingkungan terjaga dengan baik. Kesadaran akan sikap peduli lingkungan perlu ditanamkan sejak dini. Anak yang berada pada *golden age* perlu dibiasakan dan ditanamkan sikap peduli pada lingkungan. Hal ini tercantum dalam nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan pada anak, yaitu karakter peduli lingkungan. Karakter peduli lingkungan memiliki deskripsi berupaya untuk mencegah kerusakan lingkungan, serta memperbaiki kerusakan alam. Sedangkan indikatornya meliputi tidak membuang sampah sembarangan, menyediakan kamar mandi, membuat biopori di sekolah, serta menciptakan dan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan (Mustofiqon & Nurdiansyah, 2015: 112).

Karakter peduli lingkungan dapat ditumbuhkan pada anak usia 3-4 tahun. Adapun sikap yang muncul yaitu membuang sampah di tempat sampah, menggunakan air sesuai keperluan, memisahkan sampah organic dan anorganik, membereskan mainan setelah bermain, mencuci tangan setelah main, serta mencuci tangan dengan sabun (Khoirunnisa et al., 2021). Penanaman kepedulian pada lingkungan dapat dimulai dari lingkup terkecil, yaitu keluarga. Keluarga adalah tempat pertama anak mendapat pendidikan. Keluarga selalu bisa membiasakan sikap positif pada anak. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran besar dalam pembentukan karakter peduli lingkungan pada anak usia dini.

Sebuah penelitian menyebutkan bahwa pemberian kegiatan berupa pemahaman mengenai makna penciptaan kualitas lingkungan sekolah yang

kondusif dan Lestari, dapat meningkatkan karakter peduli lingkungan sejak usia dini (Oktamarina, 2021). Kegiatan tersebut dilaksanakan di lembaga pendidikan anak usia dini. Kegiatan tersebut mampu menanamkan kepedulian lingkungan pada anak usia dini. Sehingga bukan hal yang tidak mungkin jika anak usia dini mampu memahami tentang lingkungan hidup jika orang dewasa menerapkan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian lain menyebutkan bahwa kegiatan memilah sampah merupakan Upaya yang dilakukan untuk menanamkan kepedulian anak terhadap lingkungan sekitar, khususnya pengelolaan sampah di lingkungan sekolah (Kurniati et al., 2019). Kegiatan pengelolaan sampah sudah dapat dilakukan di sekolah. Maka, keluarga juga juga dapat memainkan peran untuk mengajak anak dalam pengelolaan sampah.

Kedua penelitian di atas membahas tentang lingkungan dan anak, sehingga peneliti tertarik untuk membahas kedua hal tersebut. Penelitian ini memiliki fokus pada pengelolaan sampah di lingkungan keluarga, mengingat keluarga adalah lingkungan terdekat anak. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen sampah di lingkungan keluarga dalam penanaman sikap peduli lingkungan pada anak usia dini. Diharapkan dengan adanya penelitian ini mampu menyadarkan orang dewasa, khususnya anggota keluarga, untuk memulai mengajak anak usia dini dalam kegiatan pengelolaan sampah keluarga.

## **METHODS**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Metode dan Teknik yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Instrumen penelitian yang digunakan berupa pedoman wawancara. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah dua orang tua yang sudah menerapkan manajemen sampah, serta sumber data sekunder berupa seorang anak usia dini usia 3,5 tahun. Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu berbeda. Observasi dilaksanakan pada bulan Maret 2024, sedangkan wawancara dilaksanakan pada bulan September 2024.

Peneliti berperan sebagai *human instrument*. Peneliti hadir dalam menentukan subyek penelitian, menyiapkan instrumen penelitian, melaksanakan pencarian,

pengolahan, dan pendeskripsi data, serta menariknya menjadi sebuah kesimpulan untuk menjawab tujuan dari penelitian.

## **RESULT AND DISCUSSION**

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa orang tua melaksanakan beberapa kegiatan pada pengelolaan sampah dalam keluarga. Kegiatan tersebut mencerminkan kepedulian orang tua terhadap lingkungan, khususnya lingkungan keluarga. Alasan orang tua pertama melakukan pengelolaan sampah adalah mengurangi tumpukan sampah di tempat pembuangan umum. Sering kita lihat, sampah dari puluhan keluarga terkumpul di tempat pembuangan umum. Hal ini dapat mengotori kualitas udara sekitar. Selain itu, sampah yang menumpuk dapat menjadi sarang binatang yang merugikan seperti tikus dan lalat.

Adapun pengelolaan sampah yang dilakukan orang tua secara umum di rumah berupa pemisahan antara sampah organik (basah) dan anorganik (kering). Sampah organik adalah sampah yang terdiri dari bahan-bahan alami yang dapat terurai, seperti sisa makanan, daundaunan, rumput, dan limbah tumbuhan lainnya. Sampah anorganik adalah sampah sampah yang terdiri dari bahan yang sulit terurai secara alami, seperti kertas, plastic, logam, dan kaca (Hasibuan, 2023).

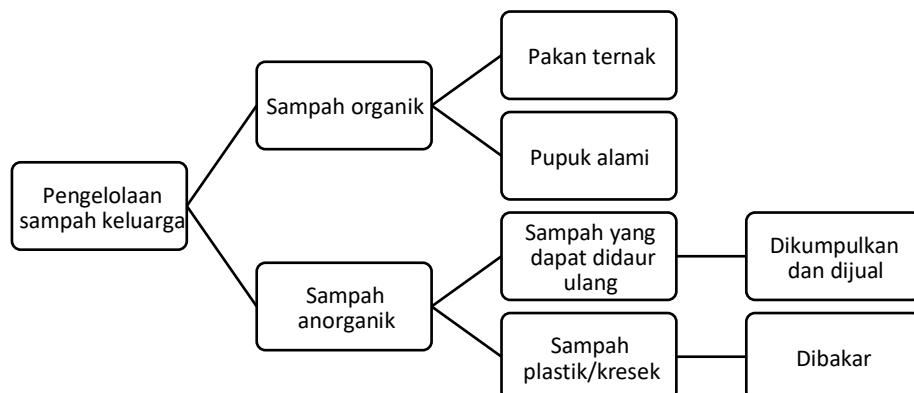
Sampah berupa botol plastik, botol kaca, dan kardus dikumpulkan terlebih dahulu. Hal ini bertujuan agar setelah sampah-sampah tersebut terkumpul banyak, dapat dijual ke tempat daur ulang sampah terdekat. Sampah basah, menurut orang tua pertama berupa sisa makanan dan sampah dapur seperti kulit buah, tangkai sayur dan bonggol, dapat dimanfaatkan menjadi pupuk. Sampah-sampah tersebut dikumpulkan dalam satu tempat khusus. Jika sampah sudah cukup banyak atau penuh, bagian atas ditutup dengan daun-daun kering secukupnya.

Menurut orang tua kedua, sampah organik digolongkan menjadi dua, yaitu sampah sisa makanan dan sampah dapur. Sampah sisa makanan digunakan sebagai tambahan pakan ternak. Adapun sampah dapur berupa kulit buah, bonggol dan tangkai sayur akan dijadikan pupuk. Langkah pembuatan pupuk yang dilakukan sangat sederhana. Keluarga menggali tanah dengan kedalaman yang disesuaikan dengan kebutuhan. Sampah-sampah dapur yang sudah tidak dapat diolah atau

dikonsumsi, akan dimasukkan ke dalam tanah tersebut. Setelah itu, lubang tanah tersebut akan ditutup. Sampah-sampah kertas dapat dimasukkan sebagai campuran proses pembuakan pupuk tersebut.

Sampah organik dapat diuraikan oleh bakteri dan mikroorganisme menjadi kompos yang dapat digunakan sebagai pupuk (Hasibuan, 2023). Adapun proses pembuatan pupuk dari sampah organik tersebut membutuhkan waktu yang lama. Hal ini karena terjadi proses pembusukan secara alami pada sisa-sisa makanan. Setelah proses pembusukan selesai, maka pupuk tersebut dapat dimanfaatkan.

Sampah anorganik berupa plastik tipis, misal bungkus makanan, akan dibakar di rumah. Alasan hal tersebut dilakukan berbeda tiap orang tua. Orang tua pertama melakukan pembakaran plastik agar tidak terlalu sering membuang di tempat pembuangan umum. Sedangkan orang tua kedua melakukan pembakaran plastik karena di lokasi tempat tinggal belum ada pengelolaan sampah dari pemerintah desa. Jadi, tiap keluarga mengurus sendiri sampahnya masing-masing.



**Gambar1. Rangkaian kegiatan manajemen sampah keluarga**

Rangkaian kegiatan pengelolaan sampah tersebut di atas, dapat ditularkan ke anak-anak mereka. Anak-anak ikut terlibat pada beberapa kegiatan. Hal ini dinilai sebagai pembiasaan baik yang ditanamkan untuk anak. Orang tua melibatkan anak dalam pengelolaan sampah melalui beberapa cara. Orang tua pertama menyediakan dua tempat sampah. Satu tempat sampah khusus disediakan di dalam rumah untuk membuang bungkus makanan dan sampah anorganik lainnya. Tempat sampah lain diletakkan di luar rumah, hal ini ditujukan untuk pembuangan sampah organik. Orang tua memberikan contoh sehari-hari tentang bagaimana membuang

sampah sesuai jenisnya. Dengan melihat, akan akan mencontoh kegiatan tersebut. Tentunya dengan beberapa kali pendampingan dengan orang tua.

Orang tua kedua melakukan pembiasaan dengan mengajari anak membuang sampah di keranjang sampah. Keranjang sampah yang disediakan tidak dipisah untuk sampah anorganik dan anorganik berupa kulit-kulit buah. Kegiatan memilah akan dilakukan orang tua setelah sampah terkumpul. Orang tua mengatakan bahwa kegiatan pembiasaan tersebut berdampak positif bagi anak. Anak menjadi tahu letak tempat sampah. Anak bisa dengan tertip dan disiplin membuang sampah di keranjang sampah.

Berdasarkan hasil obeservasi, ditemukan anak mulai paham akan fungsi sampah-sampah organik. Peneliti menemukan bahwa ketika anak bermain di lapangan, dia melihat banyak daun kering. Anak tersebut mengatakan bahwa daun kering tersebut akan dibuat pupuk kompos. Di waktu yang lain, peneliti menemukan bahwa anak melakukan pengamatan ketika ada orang dewasa membuang bungkus makanan di sisi pagar umum. Kemudian anak tersebut mengatakan bahwa hal tersebut adalah "Membuang sampah sembarangan."

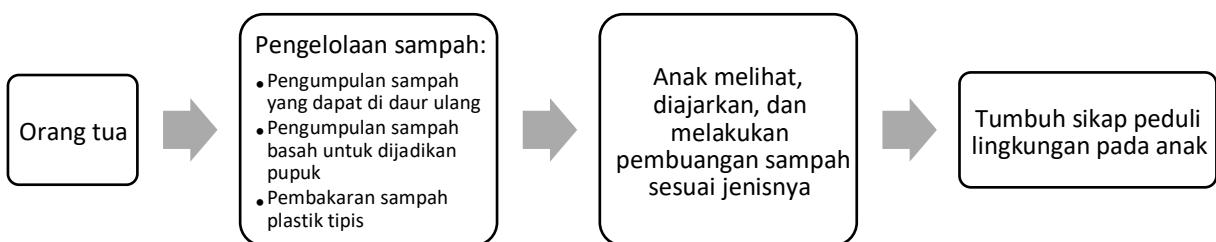
Hasil observasi tersebut mencerminkan pembiasaan positif dari orang tua pada anak akan kesadaran tentang sampah. Jika dihubungkan dengan karakter peduli lingkungan yang memiliki deskripsi berupaya untuk mencegah kerusakan lingkungan, serta memperbaiki kerusakan alam (Mustofiqon & Nurdiansyah, 2015), maka kegiatan yang dilakukan orang tua dapat dikategorikan sebagai penanaman karakter peduli lingkungan pada anak mereka. Pembahasan dari penelitian ini berasal dari temuan yang didapat peneliti di atas. Pembahasan secara garis besar berupa pengelolaan sampah dalam keluarga, serta bentuk sikap yang muncul pada anak setelah mendapatkan pembiasaan dari orang tua.

Bentuk pengelolaan sampah yang dilakukan orang tua berupa pemisalan antara sampah organik (basah) dan sampah anorganik (kering). Sampah organik dapat didaur ulang menjadi pakan ternak dan pupuk alami untuk tanaman. Pembuatan pupuk dilakukan dengan cara pengumpulan sampah basah dalam satu tempat. Pembentukan pupuk tersebut membutuhkan waktu yang cukup lama agar dapat dimanfaatkan. Sehingga membutuhkan tempat khusus.

Sampah anorganik berupa botol plastik, botol kaca, dan kardus akan dikumpulkan terlebih dahulu. Setelah terkumpul cukup banyak, akan dijual kembali ke tempat daur ulang sampah. Sampah plastik seperti bungkus makanan akan dibakar dirumah. Kegiatan pembakaran sampah plastik ini menjadi solusi sementara untuk kebersihan lingkungan. Namun, kegiatan pembakaran plastik dapat menimbulkan pencemaran udara yang tentunya tidak baik untuk kesehatan. Hal tersebut dikemukakan dalam sebuah penelitian bahwa asap pembakaran sampah mengandung zat-zat berbahaya seperti polutan udara, partikel halus, dan logam berat. Inhalasi zat-zat tersebut dapat menyebabkan gangguan pernapasan, baik itu berupa iritasi mata, sakit tenggorokan, dan kesehatan lainnya (Wulandari & Rofiqah, 2023). Kegiatan pembakaran sampah plastik tersebut dilakukan agar orang tua tidak terlalu sering ke tempat pembungahan umum. Untuk orang tua tidak ada pengelolaan sampah dari pemerintah desa, mereka juga membakar sampah plastik di rumah.

Sikap peduli lingkungan yang muncul pada anak usia dini yaitu anak menjadi tahu bahwa sampah harus dibuang sesuai jenisnya di tempat sampah yang telah disediakan. Anak juga paham bahwa sampah-sampah organik memiliki manfaat dan dapat didaur ulang sendiri di rumah. Anak memiliki sikap bahwa membuang sampah tidak di tempat sampah adalah hal yang tidak benar.

Proses penanaman sikap peduli lingkungan pada anak dapat digambarkan pada bagan berikut.



**Gambar 2. Proses penanaman sikap peduli lingkungan dari orang tua ke anak**

## **CONCLUSION**

Bentuk pengelolaan sampah yang dilakukan oleh orang tua berupa pemisahan antara sampah organik dan anorganik. Sampah organik seperti sisa makanan akan dimanfaatkan sebagai pakan ternak, sedangkan sisa sayuran dan

kulit buah dijadikan pupuk. Sampah anorganik yang dapat didaur ulang dikumpulkan terlebih dahulu, kemudian dijual ke tempat daur ulang sampah. Adapun sikap peduli lingkungan yang muncul pada anak berupa paham bahwa sampah dibuang ke tempat sampah sesuai dengan jenisnya, paham bahwa sampah organik memiliki manfaat jika didaur ulang sendiri di rumah, serta memiliki sikap bahwa membuang sampah tidak di tempat sampah adalah perbuatan yang tidak benar.

Pelaksanaan pengelolaan sampah keluarga membutuhkan respon dari pihak berwenang, mengingat warga masih melakukan pembakaran sampah plastik lingkungan rumah dikarenakan kurangnya fasilitas pembuangan umum di lingkungan tempat tinggal.

## **ACKNOWLEDMENT**

Terimakasih kepada Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul ‘Ula Nganjuk yang telah mendukung penelitian hingga dukungan untuk menerbitkan hasil penelitian.

## **REFERENCE**

- Hasibuan, M. R. R. (2023). Manfaat Daur Ulang Sampah Organik Dan Anorganik Untuk Kesehatan Lingkungan. <https://doi.org/10.31219/osf.io/yb42t>
- Khoirunnisa, H., Khasanah, I., & Rakhmawati, E. (2021). Penanaman Karakter Peduli Lingkungan Melalui Ecobrick Pada Anak Usia Dini. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 211-218.
- Kurniati, E., Mirawati, Rudiyanto, Fitriani, A. D., Rengganis, I. & Justicia, R. (2019). Implementasi Program Anak Peduli Lingkungan Melalui Kegiatan Memilah Sampah. *Jurnal Pendidikan: Early Chilhood*, 3(3), 1-6.
- Mustofiqon & Nurdiansyah. (2015). Pendekatan Pembelajaran Saintifik. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Oktamarina, L. (2021). Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Sejak Usia Dini Melalui Kegiatan Green School di PAUD Uswatunn Hasanah Palembang. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 6(1), 37-44.

- Permatasari, H.M., Palupi.W., & Syamsuddin, M.M. 2020. *Waste Management Keluarga Pada Penanaman Karakter Peduli Lingkungan Anak Usia Dini*. Jurnal Warna: *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 5(2), 85-99.
- Wulandari, S. & Rofi'ah. 2023, September. Analisis Penyelesaian Konflik Dampak Pembakaran Sampah Terhadap Kesehatan Lingkungan Dan Masyarakat di Desa Cikaret RT 06 RW 08 Kecamatan Bogor Selatan. *MANIFESTO: Jurnal Gagasan Komunikasi, Politik, dan Budaya*, 1(1), 23-29.